

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN OBAT NSAID DALAM TERAPI SWAMEDIKASI PADA KONSUMEN DI APOTEK NATAN FARMA SUMENEP

Fera Anggita Sari^{1*}, Zetiawan Trisno¹, Zakiyyah Qorrotul'Aini¹

¹ Akademi Kesehatan Sumenep, Indonesia

*Penulis koresponden, veraanggita30@gmail.com

Keywords	Abstract
Education level, NSAID drugs, Self-medication	The many types of drugs sold on the market make it easy for someone to self-medicate for complaints of illness. Information about disease symptoms may not be known to the public. The public often gets drug information through person to person and advertisements, both from print and electronic media which are the most memorable types of information that are very easy to capture. The purpose of this study was to determine the relationship between education levels and the use of NSAID drugs in self-medication therapy in consumers at the Natan Farma Sumenep Pharmacy. The method used in this study is a qualitative descriptive research type. Data collection techniques using questionnaires and observation sheets and documentation. The study was conducted at the Natan Farma Sumenep Pharmacy. The population of all consumers at the Natan Farma Sumenep Pharmacy in the last three months before the study from September to November 2023, the total population was 250: 3 = 83 people. The sample of this study was part of consumers at the Natan Farma Sumenep Pharmacy, 68 people. Research results on education level of Natan Farma Sumenep Pharmacy consumers. Most respondents are high school/vocational high school graduates, namely 39 respondents (57%). Public knowledge of the use of NSAID drugs through self-medication at Natan Farma Pharmacy is almost half sufficient, namely 32 respondents (47%). The conclusion is that there is a relationship between education level and knowledge of the use of NSAID drugs through self-medication at Natan Farma Sumenep Pharmacy. Suggestions For the public, this study can add information and increase insight that the use of NSAID drugs used through self-medication is safe and effective if used according to the rules and recommendations of pharmacists.
Kata Kunci	Abstrak
Tingkat pendidikan, obat NSAID, swamedikasi	Banyaknya jenis obat yang dijual dipasaran memudahkan seseorang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap keluhan penyakit. Informasi tentang gejala penyakit mungkin belum diketahui masyarakat. Masyarakat seringkali mendapatkan informasi obat melalui orang keorang dan iklan, baik dari media cetak maupun elektronik yang merupakan jenis informasi paling berkesan sangat mudah ditangkap. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan obat NSAID dalam terapi swamedikasi pada konsumen di Apotek Natan Farma

Sumenep Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi serta dokumentasi. Penelitian dilakukan di Apotek Natan Farma Sumenep. Populasi seluruh konsumen di Apotek Natan Farma Sumenep pada periode tiga bulan terakhir sebelum penelitian dari bulan September sampai November 2023 total populasi $250 : 3 = 83$ orang. Sampel penelitian ini sebagian konsumen di Apotek Natan Farma Sumenep 68 orang. Hasil penelitian tingkat pendidikan pada konsumen Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sederajat yaitu sebanyak 39 responden (57%). Pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep hampir setengahnya tergolong cukup yaitu sebanyak 32 responden (47%). Kesimpulan ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep. Saran Untuk masyarakat penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah wawasan bahwa penggunaan obat NSAID yang digunakan secara swamedikasi tersebut aman dan efektif jika digunakan sesuai aturan dan anjuran apoteker.

©JIFA: JURNAL ILMIAH FARMASI ATTAMRU
D 3 Farmasi Universitas Islam Madura

PENDAHULUAN

Dulu Sudah banyak macam obat yang diperjualbelikan di pasar hingga bisa memudahkan individu dalam menjalankan perawatan secara mandiri (swamedikasi). Berbagai wawasan terkait indikasi penyakit belum diketahui khalayak umum, yang mana mereka justru kerap mendapat informasi terkait obat dari mulut ke mulut maupun iklan yang bertebaran. Namun banyak juga dijumpai iklan obat yang tak memberi informasi lengkap, sehingga tiap individu yang menonton iklan tersebut bisa jadi memahami iklan secara praktis atau tak menyeluruh, semisal informasi terkait kandungan bahan aktif pada obat yang tak disampaikan. Jika sekedar menggantungkan informasi yang demikian, maka publik tak akan mendapat informasi yang akurat serta mendetail terkait tipe obat yang diperlukan agar bisa memulihkan penyakitnya (Rosalya, 2021)

Wawasan terkait obat menjadi sesuatu yang begitu krusial di tiap elemen, perilaku, maupun evaluasi, supaya target dalam membuat publik menjadi sehat bisa tercapai. Makin tinggi tingkat pendidikan individu, makin tinggi juga pengetahuannya, berlaku juga kebalikannya, yang mana makin rendah tingkat pendidikannya, maka rendah juga pengetahuan atau wawasannya. Pengonsumsian obat dengan tak memerhatikan resep sebagaimana ketentuan bisa memunculkan implikasi yang fatal, semisal pada pengonsumsian obat antibiotik yang tak bisa dilogika mampu mengakibatkan resistensi (Rosalya, 2021).

Swamedikasi mempunyai hubungan yang kuat dengan obat-obatan dalam kategori *Over The Counter* (OTC) yang diperoleh secara bebas tanpa resep dokter, yang terbagi atas obat bebas

serta obat bebas terbatas (Ahmed *et al.*, 2020). Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat atau dikenal dengan istilah *drug related problem* (DRP) yang diakibatkan minimnya wawasan terkait obat serta pengonsumsiannya (Aini, 2017). Data OTC yang paling sering digunakan berdasarkan penelitian Hyun Jeong Kim (2018) dengan judul *Use patterns of over-the-counter (OTC) medications and perspectives on OTC medications among Korean adult patients with chronic diseases: gender and age differences* dengan hasil penelitian Sebanyak 345 pasien berpartisipasi dalam survei ini. Sekitar 64% dari total responden survei diketahui pernah menggunakan obat OTC. Obat OTC yang paling umum digunakan adalah obat antipiretik, analgesik, dan antiinflamasi.

Sebuah penelitian oleh Anggraini (2018) tentang profil pelayanan swamedikasi yang dijalankan apoteker di 6 apotek Kota Surakarta dapat diketahui 30,82% pembeli paling banyak meminta obat batuk dan 25.34% meminta obat flu. Disebutkan bahwa apoteker belum maksimal menjalankan swamedikasi, yang ditinjau dari faktor mencari informasi pembeli juga dalam menjalankan mekanisme tetap maupun metode konseling swamedikasi.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 Prevalensi swamedikasi di publik condong bertambah dalam hal penanganan keluhan kesehatan yang dinilai tak berat. Berdasar pada data laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, ada 44,14% warga Indonesia yang berupaya menjalankan swamedikasi. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 menuliskan bahwasanya ada 103.860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia yang mencadangkan obat guna swamedikasi (Kemenkes RI, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa timur menyebutkan bahwasanya dari total obat yang dicadangkan oleh masyarakat, ialah obat bebas terbatas, obat bebas, serta obat keras akan tetapi tak menyertai resep dokter (Prasasti, 2019). Sebuah Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan penggunaan swamedikasi obat anti nyeri sebesar 13% di Indonesia (Atmadani *et al.*, 2020). Obat-obatan yang biasa digunakan untuk mengatasi keluhan nyeri atau yang berfungsi sebagai analgesik ialah obat kelompok *nonsteroidal anti-inflammatory drugs* (NSAID). Persepsi individu pada rasa sakit bisa menetapkan cara maupun waktu individu bertindak dalam menjalankan perawatan swamedikasi (Atmadani *et al.*, 2020).

NSAID merupakan salah satu obat OTC yang sering dibeli oleh pasien dengan cara swamedikasi NSAID ialah obat yang diindikasikan untuk meminimalisir demam, rasa sakit, serta radang. Dengan kata lain NSAID mempunyai manfaat selayaknya *analgetik*, *antipiretik* juga anti radang (*antiflogistik*) serta kerap dimanfaatkan guna meminimalisir keluhan rematik. Resiko

terlalu sering menggunakan obat NSAID bisa memunculkan beragam implikasi (mual, sakit kepala, gangguan jantung, muntah, gangguan pencernaan, sampai rusaknya hati), serta risiko terjadinya interaksi obat. Interaksi obat ini ada yang mempunyai efek tak signifikan pada outcome klinik, namun dijumpai pula yang memberi implikasi fatal hingga mengancam jiwa. Terutama interaksi pada berbagai obat dengan terapi sempit pada penyakit yang bisa dinyatakan sudah fatal, semisal glikosida jantung, oral antikoagulan, maupun antiaritmia. Peluang adanya interaksi bisa saja dirasakan oleh individu dari berbagai umur, namun dengan intensitas kejadian yang bertambah di keadaan polifarmasi serta pada individu yang berumur tua (Kurnia, 2020).

Tingkat Pendidikan berperan penting untuk Tingkat pengetahuan ketika menjalankan swamedikasi, supaya penerapan swamedikasi bisa menciptakan hasil optimal serta selaras dengan adanya perawatan juga keluhan yang dirasakan pengidap (Kurnia, 2020). Swamedikasi bisa dijalankan sebaik mungkin jika pengidap mempunyai wawasan dalam menyokong perawatan, semisal mampu menilai gejala atau keluhan yang dirasa, dasar pemilihan obat selaras dengan keluhan juga mengonsumsi obat yang selaras dengan ketentuan (Purnamasari, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuisioner yang dibagikan kepada konsumen diapotek Natan Farma pada tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen swamedikasi di apotek Natan Farma Sumenep pada periode tiga bulan terakhir sebelum penelitian dari bulan September sampai November 2023. Pada bulan September 2023 yaitu 78 konsumen Oktober 2023 yaitu 84 konsumen November 2023 yaitu 88 konsumen total populasi $250:3 = 83$ konsumen yang membeli obat diapotek Natan Farma Sumenep. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random sampling* yaitu setiap 1 jam sekali konsumen yang datang untuk membeli obat NSAID dengan cara swamedikasi di apotek Natan Farma Sumenep, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebagai sampel penelitian dan akan diberikan kuesioner untuk diisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis. Hasil dan pembahasan juga berisi hasil analisis yang merupakan jawaban dari pertanyaan/permasalahan penelitian. Pada bagian pembahasan menekankan pada hubungan antara

interpretasi hasil dengan teori yang digunakan. Panjang bagian hasil dan pembahasan kurang lebih 40-60% dari total panjang artikel. Apabila diperlukan, penjelasan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disusun dalam sub-bab yang terpisah.

Hasil

Gambaran lokasi penelitian

Apotek Natan Farma Sumenep terletak di Desa Aengbaja Raja. Desa Aengbaja Raja ialah suatu desa yang ada di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Apotek Natan Farma merupakan apotek yang terletak di daerah strategis, sebab berdekatan dengan sarana kesehatan lainnya seperti puskesmas dan dokter praktek mandiri di Desa Aengbaja Raja. Apotek Natan Farma termasuk apotek dengan pelayanan ada dua shift pagi dan sore. Shift pagi dari jam 07.00-14.00 dan shift sore 14.00-21.00 karena lokasinya yang strategis apotek ini mudah dijangkau oleh masyarakat.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Responden di Apotek Natan Farma Sumenep

Karakteristik responden	Frekuensi (n=68)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	10	15
SMP	4	6
SMA/SMK	39	57
Perguruan tinggi	12	18
Tidak sekolah	3	4

Berdasar pada tabel 1 Karakteristik partisipan ditinjau dari Tingkat Pendidikan di Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden 57%.

Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	23	34
2	Cukup	32	47
3	Kurang	13	19
	Total	68	100

Berdasar pada tabel 2 karakteristik partisipan ditinjau dari Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma hampir setengahnya responden Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 32 responden 47%

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan masyarakat

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan Tabulasi silang Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan			Total	Persentase (%)
	baik	Cukup	Kurang		
SD	2	5	3	10	14
SMP	1	0	3	4	5
SMA/SMK	11	23	5	39	57
Perguruan tinggi	9	3	0	12	17
Tidak sekolah	0	1	2	3	4
Total	23	32	13	68	100

Berdasar pada tabel 3 Karakteristik partisipan ditinjau dari Tabulasi silang Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan warga pengonsumsian obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden yang Tingkat Pendidikan SMA/SMK memiliki Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 32 responden.

Tabel 4 Uji SPSS Chi-Square

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.294 ^a	8	.001
Likelihood Ratio	26.041	8	.001
Linear-by-Linear Association	2.809	1	.094
N of Valid Cases	68		

a. 11 cells (73,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,57.

Berdasar pada tabel 4.8 hasil uji SPSS Chi-Square Tests $0,001 < 0,05$ yang mana bisa diambil simpulan bahwasanya H_0 ditolak H_a diterima atau bisa dipahami bahwasannya ditemukan korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan warga tentang pengonsumsian obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep.

Pembahasan

Tingkat Pendidikan

Berdasar pada tabel 1 karakteristik partisipan ditinjau dari Tingkat Pendidikan di Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden 57%

Tingkatan Pendidikan Wirawan (2016) ialah sebuah aktivitas yang dijalankan individu dalam menumbuhkan keahlian, perilaku, serta tindakannya yang ditujukan pada masa mendatang. Berdasar pada pandangan Kosilah & Septian (2020) Pendidikan ialah arahan maupun bantuan yang dikerahkan individu yang berusia dewasa teruntuk perkembangan anak agar anak mempunyai sikap yang dewasa serta independen.

Menurut peneliti pendidikan mempunyai arti, arahan yang diberi individu ke individu selainnya terkait sebuah hal supaya upaya menjadi optimal. Tak bisa dinafikkan bahwasanya makin tinggi pendidikan individu, mereka juga makin gampang mendapat informasi, yang mana apabila tingkat pendidikan individu tergolong rendah, hal yang demikian bisa memperlambat sikap individu terhadap penerimaan informasi yang sudah waktunya dikembangkan.

Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi

Berdasar pada tabel 1 karakteristik partisipan ditinjau dari Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma hampir setengahnya responden Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 32 responden 47%

Pengetahuan ialah hasil dari pengindraan sebuah objek. Lima indra manusia atau yang kerap dikenal “panca indra” mencakup indra penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, serta pengecap. Manusia mampu mengidentifikasi objek dari dua fase yang ada yakni yang terjadi di pusat serta di luar. Proses dalam mengidentifikasi apa-apa yang ada di luar didapatkan dari observasi serta pengindraan. Proses yang demikian terjadi lantaran indra manusia (hidung, mata, telinga maupun yang lainnya) yang terstimulus oleh bau, suara, visual serta yang semacamnya, lalu diolah oleh struktur saraf pusat hingga menjadikan manusia mampu mengidentifikasi objek (Ridha, 2022) Pengetahuan ialah sebuah hasil dari perasaan ingin mengetahui sebuah hal dari adanya proses sensoris, terlebih telinga maupun mata pada objek tertentu sekaligus menjadi domain yang krusial guna membentuk perilaku yang terbuka. Pengetahuan ialah sebuah hasil tahu manusia lantaran adanya perpaduan maupun kolaborasi yang dijalankan satu subyek yang sudah meninjau serta obyek yang ditinjau (Mas Saleh Hasanah, 2021).

Menurut peneliti, tingginya pengetahuan individu bisa membuat dirinya senantiasa sadar akan kesehatan. Sementara pengetahuan yang terendah yakni sebatas bisa menjabarkan, menyebutkan, mendefinisikan, menganalisis serta mengevaluasi kemampuan yang sudah dimiliki.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep.

Berdasar pada tabel 2 Karakteristik partisipan ditinjau dari Tabulasi silang Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan masyarakat pengonsumsi obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden yang Tingkat Pendidikan SMA/SMK memiliki Tingkat pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 32 responden dengan hasil uji SPSS Chi-Square Tests $0,001 < 0,05$ yang mana bisa diambil simpulan bahwasanya H_0 ditolak H_a diterima atau bisa dipahami bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan masyarakat pengonsumsi obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep.

Pendidikan ialah sebuah proses yang bisa merubah perilaku maupun sikap individu maupun kelompok sekaligus upaya dalam membuat diri menjadi dewasa manusia dengan adanya penyuluhan maupun pengajaran. Makin tinggi pendidikan serta banyaknya penyuluhan yang dijalankan, pastinya bisa berdampak pada wawasan individu yang luas. Pengetahuan sendiri ialah domain yang sangat krusial dalam membentuk perilaku. Perilaku individu yang sudah terbentuk dikarenakan munculnya wawasan dari dalam diri hingga terbentuk perilaku maupun sikap yang baru (Setya Rini Puji & Fadilah Maya, 2021)

Sebagaimana sejalan dengan penelitian yang dijalankan Elma Dwiningtyas Agatha tahun 2020 dengan judul Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Demam Di Sosial Media. Hasil dari penelitian terkait tingkat pengetahuan swamedikasi obat demam pada masyarakat di media social didapat hasil dengan tingkat pengetahuan baik yang meraih 39,7% dari total keseluruhan 35 partisipan, sementara perilaku swamedikasi demam meraih persentase 87,5% dari total 77 partisipan. Hasil uji hubungan tingkat pengetahuan pada perilaku swamedikasi demam ada korelasi signifikan yang diperlihatkan dengan adanya nilai signifikan tingkat pengetahuan serta perilaku swamedikasi yakni $0,030 < 0,050$. Penelitian lain yang dijalankan Chandra Rosalya Dju tahun 2021 dengan judul Profil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Masyarakat Rt 047 Rw 014 Kelurahan Liliba Kota Kupang. Data hasil penelitian dari profil tingkat pengetahuan masyarakat terkait pengonsumsi obat tanpa resep dokter pada warga RT 047 RW 014 Kelurahan Liliba Kota Kupang membuktikan bahwasanya total keseluruhan partisipan yang mempunyai pengetahuan baik mencapai 67 (84%), total keseluruhan partisipan yang mempunyai pengetahuan cukup mencapai 12 (15%) serta total keseluruhan partisipan yang mempunyai pengetahuan kurang mencapai 1 (1,3%). Melalui

berbagai pertanyaan yang sudah dilengkapi partisipan membuktikan bahwasanya warga RT 047 RW 014 Kelurahan Kelurahan Liliba, Kota Kupang pernah mengonsumsi obat tanpa resep dokter serta meninjau keluhan obat, penggunaan obat, serta implikasinya akan tetapi masih dijumpai warga yang tak begitu memahami ketetapan konsumsi obat tanpa resep dokter dengan akurat. Bisa diambil simpulan bahwasanya tingkat pengetahuan warga RT 047 RW 014 terkait penggunaan obat tanpa resep dokter dengan kategori baik mencapai 67 (83,8%).

Penggunaan obat tanpa resep di masyarakat tentu wajib dipelajari kembali terkait obat yang dikonsumsi secara berkala, hentikan penggunaan minum obat orang lain walaupun gejala penyakit sama, menggunakan obat sesuai indikasi, bila obat yang di gunakan menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan maka hentikan penggunaan. Untuk mendapatkan informasi 28 penggunaan obat yang lebih lengkap maka tanyakan kepada tenaga kefarmasian, apoteker atau dokter (Rusli dan Ismail, 2017) Pengetahuan pasien mengenai pengobatan swamedikasi juga menuntut peran tenaga medis profesional (Dokter atau Apoteker atau staf medis lainnya) untuk memberikan edukasi mengenai pengobatan swamedikasi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko (Jajuli dan Sinuraya, 2018). Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak dilakukannya wawancara mendalam kepada responden yang ada di Kelurahan Liliba. Responden tersebut hanya menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner saat di apotek saja. Berdasarkan hal tersebut kemungkinan responden tidak jujur atau jawaban dari responden tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan responden sering tidak teliti. Kemungkinan lain disebabkan karena responden lelah, dan terburu-buru dalam mengisi kuesioner (Fadjarwati, 2016)

Menurut peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuan seperti jika pendidikannya tinggi akan mempermudah menerima informasi terkait obat NSAID sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikannya rendah akan susah menerima informasi baru dan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan pada kosumen Apotek Natan Farma Sumenep Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sederajat yaitu sebanyak 39 responden (57%). Pengetahuan masyarakat penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma hampir setengahnya tergolong cukup yaitu sebanyak 32 responden (47%). Ada hubungan antara tingkat

pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan obat NSAID secara swamedikasi di Apotek Natan Farma Sumenep

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. M., dkk. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*,
- Aini et al, (2017). Studi Pendahuluan Cemaran Air Limbah Rumah Potong Hewan Di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Lingkungan*
- Atmadani, R. N., dkk. (2020). Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–11. *BMC Pregnancy and Childbirth*.
- Depkes RI. (2007). Keputusan Mentri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007. Konsep Asuhan Kebidanan. Jakarta.
- Depkes RI. (2010). Laporan Pencapaian Tujuan Pengembangan Millenium Di Indonesia. Jakarta: BAPPENAS.
- Elma Dwiningtyas Agatha tahun (2020) judul Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Demam Di Sosial Media, <https://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/4283>
- Fadjarwati, N., Midiyanti, R., Sastrawan, J. dan Wulandari, D. (2015), “Analisis Kinerja Aset Pasar Rakyat Kabupaten Bandung Berdasarkan SNI (Studi Kasus Pasar Rakyat Ciwidey)”, *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, Vol. 5 No. 1, hal. 61–70, doi: 10.12962/j26151847.v5i1.8734.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018, Juni 22). Artikel Tinjauan: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(01), 48 - 53.
- Jeong Kim. (2018). Use patterns of over-the-counter (OTC) medications and perspectives on OTC medications among Korean adult patients with chronic diseases: gender and age differences
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Kosilah & Septian (2020) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1 no 6 November 2020
- Kurnia Sari (2020) Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23550/15613098.pdf?isAllowed=y&sequence=1>
- Prasasti, G. D. (2019). Banyak Masyarakat Jakarta Simpan Obat Keras Tanpa Resep. Retrieved Mei 18, 2021, from liputan6:, <https://www.liputan6.com/health/read/4072953/banyak-masyarakatjakarta-simpan-obat-keras-tanpa-resep>
- Purnamasari, D., & Lestari, F. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 5, 764–772.
- Ridha, Husna Nur (2022) Hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Junrejo Kota Batu 2021. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rosalya Dju Candra, (2021), Profil Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Masyarakat Rt 047 Rw 014 Kelurahan Liliba Kota Kupang, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Program Studi Farmasi Kupang, <http://repository.poltekeskupang.ac.id/3063/1/Chandra%20Rosalya%20Dju.pdf>
- Rusli dan Ismail, I. S. 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat. Media Farmasi Vol. XIII. No. 2, 45 <https://docplayer.info/203082194-Rusli-iska-sulfiany-ismail-abstrak.html>
- Wirawan, dkk, (2016), Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Manajemen Vol 4